

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak usia dini merupakan masa usia keemasan dimana anak memiliki banyak potensi dan perkembangan yang berjalan dengan pesat. Pada fase ini anak memiliki pola perkembangan motorik, daya pikir dan daya cipta, bahasa, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan religius sesuai dengan tingkat pertumbuhan anak Ariyanti (2016, hlm. 50). Salah satu potensi anak adalah menjadi cerdas secara emosi. Menurut Herlina & Sianturi (2021, hlm.15) kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan pribadi dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.

Namun, seringkali pendidik dan orangtua lupa bahwa kecerdasan emosi sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan religius, dimana anak diharuskan bisa membaca dan berhitung diusia masanya. Anak dengan kecerdasan intelektual yang lebih unggul dari pada kecerdasan lain tidak menjamin dapat berkembang secara optimal (Amelia dkk., 2022, hlm. 35). Sehingga dibutuhkan stimulasi untuk mengasah kecerdasan yang lain, khususnya kecerdasan emosional. Seiring dengan berjalannya waktu kecerdasan anak usia dini dapat diasah melalui pendidikan yang diberikan oleh orangtua dirumah dan oleh guru di sekolah serta dengan teman sebayanya.

Menurut Salovey (dalam Goleman, 2022, hlm. 55) mengemukakan terdapat lima wilayah utama dalam perkembangan kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Dalam menstimulus aspek ini guru dapat mengembangkannya melalui permainan yang disukai anak-anak, karena dunia anak adalah dunia bermain, setiap anak sangat menyukai permainan baik dilakukan sendiri maupun bersama-sama, baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat.

Terdapat beberapa jenis permainan yang sering dimainkan dan disukai anak-anak salah satunya permainan tradisional yang sudah dimainkan sejak dahulu kala dan dimainkan dari generasi ke generasi yang cukup lalu, menggunakan aturan-aturan tertentu, yang aturannya dibuat oleh kelompok bermain tersebut. Namun demikian untuk pengenalan permainan tradisional tersebut perlu adanya satuan arahan dan bimbingan dari orang yang memang menguasai serta memahami permainan tradisional tersebut agar anak dapat mampu memainkannya dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah permainannya. Dalam permainan tradisional anak diarahkan untuk berkembang secara fisik maupun mental, sosial dan emosi, tak mudah menyerah, bereksplorasi, bereksperimen, dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Dalam permainan yang dilakukan anak, semua kegiatan menjadi sangat penting yang akan membangun seluruh potensi yang dimiliki anak (Ardini & Lestarinigrum, 2018, hlm. 51).

Salah satu permainan tradisional yang sering dimainkan secara berkelompok adalah bakiak. Permainan bakiak dapat dilakukan oleh dua sampai tiga orang, semakin banyak orang yang memainkan semakin sulit permainan, maka dibutuhkan latihan yang berulang agar anak dapat mengkoordinasikan gerakan dengan tepat. permainan ini melatih kekompakan anak seperti kemampuan berjalan cepat bersama-sama, mengoordinasikan gerak tubuh, koordinasi antara gerakan melangkah dan mengayunkan tangan dengan tubuh, melatih keseimbangan dan kelincahan anak, meningkatkan kerja sama dalam permainan bakiak sangatlah perlu jika tidak ada unsur kerja sama maka akan sulit untuk mengendalikan gerakan dan keseimbangan tubuh anak dengan baik (Amridha & J.S, 2020, hlm. 9).

Husein (2021, hlm. 4) mengemukakan dengan adanya kemajuan teknologi dimasa kini, orang-orang mulai meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. perkembangan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan anak-anak, sekarang dengan kemudahan mengakses internet anak-anak sudah bisa bermain tanpa harus keluar

rumah, belum lagi membuka situs yang kurang mendidik jika diluar pengawasan orang tua. Anak-anak juga tidak tahu nama-nama permainan tradisional jika di sekolah tidak mulai dikenalkan.

Pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 standar nasional mengenai sosial emosional, di dalamnya terdapat poin kecerdasan emosional yang harus dimiliki anak usia 5-6 tahun seperti mampu beradaptasi dengan lingkungan, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya dengan wajar, mengetahui perasaan teman sebaya dan merespon secara wajar. Namun menurut Rahmawati (2021, hlm. 106) karena perkembangan zaman semakin maju, anak-anak mulai menarik diri dari lingkungan sosialnya dan lebih memilih bermain dengan gawai tanpa pengawasan anak bisa terarahkan kepada konten-konten yang tidak semestinya, anak yang lebih sering terpapar dengan konten-konten negatif akan sulit bersosialisasi dengan teman dan lebih sering tantrum dibanding dengan anak yang sering berinteraksi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Permata Hati Aisyiyah di Kota Tasikmalaya ditemukan permasalahan di mana anak masih membutuhkan stimulasi dalam perkembangan kecerdasan emosionalnya seperti kurangnya menyesuaikan diri dengan situasi, mengenal perasaan sendiri dan bagaimana mengelolanya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, mengetahui perasaan temannya. Untuk mengatasi permasalahan perlunya suatu aktivitas yang dapat menstimulasi kecerdasan emosional. Salah satunya aktivitas yang dapat dilakukan adalah melakukan kegiatan permainan tradisional bakiak belum pernah dilakukan pada saat anak bermain dengan teman di sekolah. Begitu juga di TK Permata Hati Aisyiyah belum pernah memainkan permainan ini sebagai salah satu alat untuk menstimulus perkembangan emosional anak.

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa kecerdasan emosional anak itu seharusnya sudah mulai terlihat oleh anak usia 5-6 tahun seperti mengenali emosinya sendiri dan orang lain, mengelola emosi dengan baik, memotivasi diri, empati, dan bagaimana anak membina hubungan dengan teman sebayanya. Namun yang ditemukan dilapangan, anak masih

kesulitan untuk mengatur emosinya, sering meledak-ledak saat marah, dan kesulitan bersosialisasi dan memilih menyendiri hal ini diakibatkan dari kurangnya kemampuan diri dalam menghadapi masalah dan diluapkan dengan tindakan yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Selain itu kebanyakan orangtua tidak memiliki banyak waktu untuk membangun kedekatan emosi dengan anak karena sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan anaknya secara psikis (Maulinda dkk., 2020, hlm. 301). Kecerdasan emosional ini akan mempengaruhi bagaimana anak akan belajar dikemudian hari, belum lagi anak sedang mempersiapkan diri untuk masuk sekolah dasar.

Sejalan dengan pemikiran dari Jaya & Malli (2019, hlm. 77) mengembangkan kecerdasan emosional itu sangat penting untuk anak usia dini untuk menyiapkan masa depan yang baik bagi kehidupannya, namun justru masih belum menjadi sorotan utama dari orang disekitar anak, peran dari pendidik dan orangtua sangat dibutuhkan untuk itu, jika anak tidak dilatih sejak dini untuk cerdas secara emosi, maka akan sangat berpengaruh pada kesehatan anak baik secara fisik maupun mental karena merupakan suatu kesatuan. Anak yang tidak terbiasa mengelola emosinya dengan baik, akan cenderung menumpuk emosi negatif di dalam dirinya hingga terlupakan tanpa selesai, ini bisa berakibat menjadi tumpukan emosi negatif yang dikhawatirkan akan menjadi penyebab masalah kesehatan mental anak (Puspita, 2019, hlm. 91).

Untuk mengatasi ini ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru disekolah, salah satunya melalui permainan tradisional yang disenangi anak, penelitian yang dilakukan Satriani (2013, hlm. 74) menyebutkan bahwa permainan tradisional memiliki fungsi pewarisan ilmu pengetahuan dengan cara yang beradab dan berbudaya, cara ini begitu melekat dalam memahami sebuah pesan sehingga dapat diturunkan lagi ke generasi selanjutnya secara turun temurun. Pesan dalam permainan tradisional yang disampaikan berupa manusia tidak akan pernah sendirian selalu ada dan membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki peran

penting dalam mengajarkan nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan budaya kepada generasi yang lebih muda.

Terdapat beberapa temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik terkait seperti penelitian yang dilakukan oleh Azis (2021, hlm. 96) di SMP Negeri 1 Kapontori dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional siswa pada prestasi belajar matematika, dengan hasil penelitian terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Kapontori dibuktikan dari nilai Sig. sebesar  $0.00 < 0.05$  dengan demikian, pengujian menunjukkan  $H_0$  ditolak  $H_1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Karomah & Widiyono (2022, hlm. 59) tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa, sebab pola asuh orang tua memiliki andil besar dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi karena untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan seberapa erat kaitannya. Hasil dari penelitian ini diperoleh tentang hubungan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa, dapat disimpulkan bahwa orangtua dari siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022 menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya dengan tingkat kecerdasan emosi siswa rata-rata tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan presentase sebagai berikut; 18,91% siswa tergolong tinggi, 64,86% siswa tergolong sedang dan 16,21% siswa tergolong rendah.

Penelitian yang dilakukan Bariyyah & Latifah (2019, hlm. 74) tentang kecerdasan emosi siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenjang kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa SMP di kota Malang dan perbedaan tingkat kecerdasan emosi berdasarkan jenis kelamin dan jenjang kelas. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tingkat kecerdasan emosi siswa SMP Negeri di kota Malang berada pada kategori sedang sebesar 61,3%, temuan kedua kecerdasan emosional siswa perempuan berada dalam kategori lebih tinggi dari siswa laki-laki selain

itu kecerdasan emosional siswa perempuan yang berada dalam kategori tinggi juga lebih banyak sebesar 32,1%, temuan terakhir terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kecerdasan emosi siswa kelas 7 dan delapan, dengan siswa kelas 8 mempunyai persentase paling banyak sebesar 63,9%.

Penelitian yang dilakukan Nurtiani & Murniati (2018, hlm. 18) tentang dampak pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Jasa Bunda Aceh Besar. Hasil dari penelitian ini adalah dampak pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak dilatar belakangi jumlah anak dan pekerjaan orangtua. Perubahan emosional anak saat anak disekolah disebabkan oleh dampak pola asuh orangtua yang membiasakan menuruti setiap keinginan anak sehingga saat keinginanya tidak terpenuhi, anak tidak ingin sekolah.

Penelitian yang dilakukan Darmawati & Yuniar (2018, hlm. 58) tentang *Emotional Quotient* remaja kota Bandung. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Dinas Pendidikan Kota Bandung didapatkan bahwa siswa sekolah swasta memiliki tingkat kenakalan remaja lebih tinggi dibanding sekolah negeri didapatkan 83,3 remaja pernah membolos, 86,67% anak pernah menonton video porno, 66,67% anak pernah melakukan perkelahian dan masalah kedisiplinan lainnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan gambaran kecerdasan emosional pada remaja dengan sampel penelitian sebanyak 170 Siswa SMA sebagai responden. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar dari responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 93 orang siswa atau 54,7% dan perempuan sebanyak 77 orang atau 45,3 siswa. Sebagian besar remaja memiliki kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak 51,8% dan 48,2% remaja memiliki kecerdasan emosional rendah.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana kemampuan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun sebelum dilakukan permainan tradisional bakiak?

2. Bagaimana kemampuan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun sesudah dilakukan permainan tradisional bakiak?
3. Bagaimana pengaruh permainan tradisional bakiak terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. mengetahui kemampuan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun sebelum dilakukan permainan tradisional bakiak;
2. mengetahui kemampuan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun sesudah dilakukan permainan tradisional bakiak;
3. mengetahui pengaruh permainan tradisional bakiak terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun;

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa pengetahuan mengenai pengaruh permainan tradisional bakiak terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Kecerdasan emosional anak diantaranya mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan anak usia dini. Selain itu penelitian ini dapat memberikan gagasan baru terhadap guru dan orangtua bahwa tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang harus diperhatikan, tetapi ada pula kecerdasan-kecerdasan lain yang penting bagi tumbuh kembang anak kelak sehingga menjadi seorang manusia yang utuh.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan sekolah dapat merancang pembelajaran lebih beragam pada proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

2. Manfaat Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan guru mendapat pemahaman baru seberapa besar permainan tradisional bakiak dapat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak dan meningkatkan kompetensi guru.

### 3. Manfaat Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan anak mendapat pengalaman bermain yang menyenangkan sehingga potensi yang dimiliki anak dapat di stimulasi dengan baik.

### 4. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide penelitian berikutnya untuk mengetahui peningkatan terhadap kecerdasan emosional menggunakan metode atau media yang berbeda.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini ditulis dengan sistematika yang disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: menyajikan uraian gambaran secara umum mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

BAB II Kajian Pustaka: menyajikan landasan teori yang digunakan dan lebih bersifat deskriptif dengan menggunakan sumber rujukan buku-buku bacaan atau sumber bacaan lain berupa media cetak maupun media online seperti jurnal/artikel.

BAB III Metode Penelitian: menyajikan secara deskriptif mengenai desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV mengenai uraian data atau temuan yang merupakan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang ada dilapangan.

BAB V mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.